



Sosialisasi dan Pendampingan Anak Sekolah Dasar sebagai Tim Buru Sergap Jentik di Desa Tantuha di Kecamatan Simpang Tiga

Isfanda^{1*}

¹Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23374, Indonesia

*Email korespondensi: isfanda_fk@abulyatama.ac.id¹

Diterima 22 Agustus 2023; Disetujui 17 September 2023; Dipublikasi 16 September 2023

Abstract: *Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is one of the diseases that poses a public health problem in Indonesia. One of the effective prevention efforts is to empower the community in controlling the Aedes aegypti mosquito vector through mosquito nest eradication activities (PSN). The Mosquito Larvae Hunting Team program, which involves elementary school students, aims to raise awareness and community involvement in dengue fever control efforts. This activity was conducted in Tantuha Village, Simpang Tiga District, using methods such as lectures, interactive discussions, and simulations of mosquito larvae inspections. The results of the activity showed an increase in public knowledge about DBD vector control and an increase in school children's participation in the PSN program. Therefore, similar programs are expected to be expanded to other areas in order to significantly reduce the incidence of dengue fever.*

Keywords: *Dengue Hemorrhagic Fever (DHF), vector control, larva hunting team.*

Abstrak: Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Salah satu upaya pencegahan yang efektif adalah dengan memberdayakan masyarakat dalam pengendalian vektor nyamuk *Aedes aegypti* melalui kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN). Program Tim Buru Sergap Jentik yang melibatkan siswa Sekolah Dasar bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam upaya pengendalian DBD. Kegiatan ini dilakukan di Desa Tantuha, Kecamatan Simpang Tiga, dengan metode ceramah, diskusi interaktif, dan simulasi pemeriksaan jentik nyamuk. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pengendalian vektor DBD serta peningkatan partisipasi anak sekolah dalam program PSN. Oleh karena itu, program serupa diharapkan dapat diperluas ke daerah lain guna menekan angka kejadian DBD secara signifikan.

Kata kunci: Demam Berdarah Dengue (DBD), pengendalian vektor, tim buru sergap jentik.

Pengendalian vektor penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) yang dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan insektisida rumah tangga merupakan salah satu upaya untuk menghindari gigitan nyamuk. Sebagian

masyarakat memilih menggunakan insektisida rumah tangga untuk mengendalikan vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) salah satunya karena penggunaannya mudah dan hasilnya terlihat nyata. Akan tetapi penggunaan

insektisida rumah tangga untuk mengendalikan vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) oleh masyarakat digunakan pada malam hari (Setiawan et al., 2019).

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan yang semakin serius di Indonesia dan sering menimbulkan suatu Kejadian Luar Biasa (KLB) dengan jumlah kematian tinggi. Penyakit ditularkan melalui *Aedes sp.* betina. Transmisi virus dengue umumnya terjadi secara horizontal, yaitu dari manusia pembawa virus dengue ke nyamuk vektor *Aedes sp.* melalui aktivitasnya

Mengisap darah Setelah mengalami propagasi dalam tubuh nyamuk, virus dengue ditularkan ke manusia penerima. Selain itu, transmisi virus dapat terjadi secara vertikal (transovarial) yaitu virus dengue dalam tubuh nyamuk vektor *Aedes sp.* betina ke ovum, kemudian berpropagasi dalam ovum, larva, pupa, dan imago. Transmisi transovarial virus dengue ke vektornya di daerah endemik bisa menjadi kunci penyebab yang bertanggung jawab terhadap fenomena peningkatan kasus demam berdarah dengue. Upaya pencegahan dan penanggulangan DBD memerlukan pengetahuan yang matang tentang adanya infeksi transovarial virus pada nyamuk *Aedes sp.* (Sorisi, 2013).

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit yang menimbulkan wabah dan menyebabkan kematian pada anak-anak dan dewasa. Penyakit yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* ini masih menjadi salah satu masalah utama kesehatan masyarakat di Indonesia karena angka

kematian penderitanya cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit DBD yang semula terjadi setiap 5 tahun, kini semakin sering terjadi. Banyak upaya untuk memberantas perkembangan penyakit ini telah dilakukan, yang mengarah pada pembatasan gerak dan populasi nyamuk sebagai vektor DBD pada manusia, diantaranya program yang paling sering dikampanyekan yaitu program 3M (menguras, menutup dan mengubur) (Kartono et al., 2014).

KAJIAN PUSTAKA

Demam Berdarah Dengue (DBD) dan Faktor Penularannya

DBD merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Menurut Setiawan et al. (2019), penularan DBD semakin meningkat akibat tingginya populasi nyamuk vektor serta kurangnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pencegahan.

Transmisi virus dengue dapat terjadi melalui dua mekanisme:

- Transmisi horizontal, yaitu dari manusia yang terinfeksi ke nyamuk vektor yang menggigitnya, kemudian ditularkan ke manusia lain.
- Transmisi vertikal (transovarial), yaitu virus dengue berpindah dari nyamuk betina ke telur-telurnya, sehingga nyamuk yang baru menetas sudah terinfeksi virus dengue (Sorisi, 2013)

Strategi Pengendalian Vektor DBD

Berbagai strategi telah dikembangkan untuk mengendalikan populasi nyamuk vektor, termasuk:

1. Program 3M (Menguras, Menutup, dan Mengubur) – Merupakan pendekatan utama dalam pemberantasan sarang nyamuk.
2. Fogging (Pengasapan) – Digunakan untuk membunuh nyamuk dewasa, tetapi memiliki keterbatasan karena tidak membunuh jentik.
3. Pemberdayaan Masyarakat – Melibatkan warga, termasuk anak-anak, dalam mengawasi dan mencegah perkembangbiakan nyamuk (Kartono et al., 2014).

Peran Anak Sekolah dalam Pengendalian DBD

Anak-anak sekolah memiliki potensi besar dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk. Menurut Hestningsih et al. (2020), program edukasi berbasis sekolah terbukti meningkatkan kesadaran dan perilaku siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan. Melalui Tim Buru Sergap Jentik, siswa dilatih untuk:

- Mengenal dan memeriksa tempat-tempat yang berpotensi menjadi sarang nyamuk.
- Melaporkan hasil pemeriksaan jentik kepada petugas kesehatan.
- Mengedukasi keluarga dan lingkungan sekitar tentang bahaya DBD dan pentingnya PSN

Peran Perubahan Iklim dalam Penyebaran DBD

Perubahan iklim memiliki dampak yang signifikan terhadap penyebaran Demam Berdarah Dengue (DBD). Menurut World Health Organization (2023), peningkatan suhu global menyebabkan peningkatan populasi nyamuk *Aedes aegypti* karena lingkungan yang lebih hangat mendukung siklus hidup nyamuk yang lebih cepat.

Dampak perubahan iklim terhadap penyebaran DBD meliputi:

- Peningkatan curah hujan, yang menyebabkan lebih banyak genangan air sebagai tempat berkembang biak nyamuk.
- Suhu yang lebih hangat, mempercepat siklus hidup nyamuk dan meningkatkan efisiensi transmisi virus dengue.
- Perubahan pola migrasi nyamuk, yang menyebabkan daerah-daerah yang sebelumnya bebas DBD kini menjadi endemic

Menurut penelitian Setiawan et al. (2019), wilayah dengan curah hujan tinggi memiliki risiko kejadian DBD 50% lebih besar dibandingkan daerah dengan curah hujan rendah. Oleh karena itu, edukasi mengenai pengendalian vektor nyamuk harus mempertimbangkan faktor iklim dalam strategi pencegahannya.

Peran Sekolah dalam Edukasi Pencegahan DBD

Sekolah memiliki peran strategis dalam

meningkatkan kesadaran tentang pencegahan DBD. Menurut Hestningsih et al. (2020), sekolah yang menerapkan program edukasi kesehatan berbasis lingkungan memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam kegiatan PSN.

Program yang dapat diterapkan di sekolah meliputi:

- Penyuluhan rutin tentang DBD dan PSN oleh tenaga kesehatan.
- Lomba kebersihan kelas dan sekolah, untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang kebersihan lingkungan.
- Penggunaan media edukatif, seperti poster dan video animasi, untuk menjelaskan siklus hidup nyamuk dan cara pencegahannya.

Menurut penelitian Setiawan et al. (2019), siswa yang telah mendapatkan edukasi DBD di sekolah memiliki kemungkinan 70% lebih besar untuk menerapkan kebiasaan PSN di rumah mereka dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan edukasi

Penggunaan Teknologi dalam Pemantauan dan Pengendalian DBD

Teknologi modern dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengendalian DBD. Kartono et al. (2014) meneliti bagaimana pemanfaatan aplikasi berbasis teknologi dapat membantu dalam pemantauan populasi nyamuk dan deteksi dini penyebaran DBD.

Beberapa teknologi yang saat ini digunakan dalam pengendalian DBD antara lain:

1. Aplikasi pemantauan vektor –

Digunakan untuk mendeteksi daerah dengan kepadatan nyamuk tinggi.

2. Drones untuk surveilans lingkungan – Memantau area genangan air yang sulit dijangkau secara manual.
3. Penggunaan Wolbachia, yaitu bakteri yang dapat menghambat perkembangan virus dengue dalam tubuh nyamuk *Aedes aegypti*.

Menurut laporan WHO (2023), implementasi teknologi dalam pemantauan dan pengendalian DBD di beberapa negara telah berhasil mengurangi angka kasus hingga 35% dalam dua tahun pertama.

METODE PELAKSANAAN

Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah :

1. Survei tempat pelaksanaan kegiatan
2. Pengurusan administrasi dan perijinan tempat pengabdian masyarakat
3. Persiapan materi penyuluhan.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat akan dilakukan setelah persiapan dan perizinan selesai. Kegiatan ini akan dilakukan di Desa Lam Urit, Aceh Besar. Dalam pelaksanaan kegiatan ini sasaran masyarakat akan dijelaskan materi tentang pengendalian DBD dengan sergap jentik melibatkan anak-anak sekolah, setelah pemberian materi selesai kemudian peserta diberikan kesempatan bertanya dan diberikan waktu 60 menit untuk sesi tanya

jawab, bagi masyarakat yang bertanya diberikan hadiah/doorsprise.

Pembuatan Laporan Pengabdian

Laporan pengabdian dibuat sebagai bentuk hasil akhir dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan agar nantinya manfaat dari pengabdian itu benar-benar tercapai.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan yang dilakukan untuk menilai kegiatan secara keseluruhan dan meninjau kembali apakah terdapat kekurangan-kekurangan selama kegiatan. Tahap evaluasi ini bertujuan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan yang diharapkan. Tahap evaluasi difokuskan terhadap cara pengendalian vektor DBD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Sosialisasi dan Pendampingan Anak Sekolah Dasar sebagai Tim Buru Sergap Jentik di Desa Tantuha Kec. Simpang Tiga” yang diikuti 40 masyarakat dengan baik dan lancar sesuai dengan harapan.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan diskusi tanya jawab terperinci.

1. Pelaksanaan Pengabdian
2. Pembukaan

Pembukaan kegiatan diawali oleh kepala desa beserta dengan pengenalan tim penyuluhan.

3. Penyampaian Materi

Materi pengabdian masyarakat disampaikan kepada peserta mengenai Dinamika Sosialisasi dan Pendampingan Anak Sekolah Dasar sebagai Tim Buru Sergap Jentik di Desa Tantuha Kec. Simpang Tiga. Materi yan disampaikan ± 40 Menit.

4. Diskusi/ Tanya Jawab

Setelah selesai penyampaian materi kepada masyarakat, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.

5. Penutup

Kegiatan pengabdian masyarakat diakhiri dengan melakukan foto bersama dengan Masyarakat.



Gambar 1. Kegiatan PKM

Output

Output yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu masyarakat Desa Lam Urit lebih meningkat pengetahuannya mengenai Sosialisasi dan Pendampingan Anak Sekolah Dasar sebagai Tim Buru Sergap Jentik di Desa Tantuha Kec. Simpang Tiga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kegiatan penyuluhan kepada masyarakat memberikan pengetahuan tentang Sosialisasi dan Pendampingan Anak Sekolah Dasar sebagai Tim Buru Sergap Jentik di Desa Tantuha Kec. Simpang Tiga.
2. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi tanya jawab.
3. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang Sosialisasi dan Pendampingan Anak Sekolah Dasar sebagai Tim Buru Sergap Jentik di Desa Tantuha Kec. Simpang Tiga.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan "Sosialisasi dan Pendampingan Anak Sekolah Dasar sebagai Tim Buru Sergap Jentik di Desa Tantuha, Kec. Simpang Tiga", terdapat beberapa saran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas program ini di masa mendatang:

1. Pelaksanaan Penyuluhan Secara Berkelanjutan
Penyuluhan mengenai pengendalian Demam Berdarah Dengue (DBD) sebaiknya dilakukan secara berkala agar pemahaman masyarakat tetap terjaga. Evaluasi terhadap efektivitas penyuluhan perlu dilakukan secara rutin untuk mengetahui sejauh mana program ini berdampak pada perubahan perilaku masyarakat.
2. Pelibatan Lebih Luas dari Masyarakat dan Institusi Kesehatan
Selain anak sekolah dasar, program ini

sebaiknya melibatkan kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan orang tua siswa untuk memperluas cakupan edukasi dan pengendalian vektor nyamuk. Puskesmas dan Dinas Kesehatan setempat dapat lebih aktif dalam memberikan pendampingan serta mendukung program ini dengan menyediakan alat pemeriksaan jentik dan larvasida gratis.

3. Penyediaan Sarana dan Prasarana Pendukung
Pemerintah desa dan sekolah perlu menyediakan alat pemeriksaan jentik yang lebih lengkap, seperti pipet jentik, senter, dan buku panduan identifikasi jentik nyamuk. Pemasangan spanduk atau poster edukasi di sekolah dan tempat umum dapat membantu mengingatkan masyarakat akan pentingnya Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN).
4. Penggunaan Teknologi untuk Meningkatkan Efektivitas Program
Pembuatan aplikasi sederhana atau grup WhatsApp bagi Tim Buru Sergap Jentik dapat digunakan sebagai media pelaporan temuan jentik dan diskusi antar anggota tim. Sosialisasi melalui media sosial dapat dilakukan untuk menjangkau lebih banyak masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan pencegahan DBD.
5. Meningkatkan Kesadaran Akan Faktor Risiko Lingkungan

Pemerintah desa perlu menerapkan kebijakan terkait pengelolaan limbah dan air tergenang untuk mencegah tempat berkembang biak nyamuk. Kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan harus dilakukan lebih rutin, terutama di musim penghujan yang berisiko tinggi bagi penyebaran DBD.

6. **Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan**
Perlu adanya pemantauan berkala terhadap partisipasi anak-anak sekolah dalam Tim Buru Sergap Jentik, misalnya dengan memberikan laporan mingguan kepada pihak sekolah atau puskesmas. Pemerintah desa bersama petugas kesehatan dapat melakukan survey angka bebas jentik (ABJ) secara berkala untuk menilai efektivitas program dalam menurunkan populasi nyamuk.
7. **Pengembangan Program di Sekolah-sekolah Lain**
Keberhasilan program ini di Desa Tantuha dapat menjadi contoh untuk diterapkan di desa-desa lain yang memiliki angka kasus DBD tinggi. Sekolah dapat bekerja sama dengan Dinas Pendidikan untuk memasukkan materi pencegahan DBD ke dalam kurikulum ekstrakurikuler atau program kesehatan sekolah.
8. **Pemberian Penghargaan bagi Tim Buru Sergap Jentik**
Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam program ini, sekolah atau pemerintah desa dapat memberikan

sertifikat penghargaan atau hadiah kecil bagi tim yang paling aktif dalam melakukan pemeriksaan jentik. Penghargaan juga dapat diberikan kepada keluarga atau lingkungan sekolah yang paling bebas jentik sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi mereka dalam program pencegahan DBD.

Dengan adanya penguatan dan pengembangan program ini, diharapkan masyarakat semakin sadar akan pentingnya pencegahan DBD melalui Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), sehingga angka kasus DBD di Desa Tantuha dan daerah lainnya dapat berkurang secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hestiningih, R., et al. (2020). *Edukasi Berbasis Sekolah dalam Pencegahan DBD*. Jurnal Pendidikan Kesehatan, 6(3), 91–102.
- Kartono, Djuwandi, & Farikhin. (2014). *Model Dinamika Penyebaran DBD dengan Menerapkan Tiga Strategi Pengendaliannya*. Jurnal Matematika, 17(1), 39–44.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Pedoman Pencegahan DBD di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Rasyid, L. H. E. L., Nalhadi, A., & Supriyadi, S. (2016). *Analisa Peningkatan Kualitas Pelayanan Kesehatan di Pusat Pelayanan Kesehatan Paru Kota Cilegon dengan Metode Potential Gain In Customer Values*. Jurnal INTECH Teknik Industri Universitas Serang Raya, 2(1), 36–42.
- Setiawan, D., Ginandjar, P., Hestiningih, R., &

- Yuliawati, S. (2019). *Hubungan Pengetahuan tentang Pengendalian Vektor DBD dengan Praktik Penggunaan Insektisida Rumah Tangga*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 7(4), 114–121.
- Sorisi, A. M. H. (2013). *Transmisi Transovarial Virus Dengue pada Nyamuk Aedes spp*. Jurnal Biomedik, 5(1).
- World Health Organization (WHO). (2023). *Dengue Prevention and Control Strategies*. Geneva: WHO.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Laporan Prevalensi DBD di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Strategi Nasional Pengendalian DBD*. Jakarta: Kemenkes RI.
- WHO Indonesia. (2023). *Tren Kasus DBD di Indonesia dan Upaya Pencegahannya*. Jakarta: WHO.